

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas manusia tidak terlepas dari kisah masa lalu, sekarang dan akan datang. Aktivitas masa lalu mengandung kisah dan peristiwa. Secara bahasa kisah masa lalu itu diistilahkan dengan *tarikh* atau *taurikh*, dalam sejarah diartikan sebagai ketentuan dan peristiwa masa lalu, pemberitahuan tentang waktu yang menunjukkan arti pada tujuan masa berakhirnya suatu peristiwa. Sedangkan menurut istilah, sejarah dapat diartikan sebagai keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas serta pokok dari persoalan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat.¹

Sejarah juga terdapat dalam Al-Qur'an yang mana di dalamnya mengungkapkan kisah atau peristiwa yang baik maupun yang buruk yang bisa dipelajari untuk mengambil *'ibrah-nya* (pembelajaran), petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman generasi berikutnya.

¹Siti Zubaedah, *Sejarah Peradaban Islam*, ed. Nurika Khalila Daulay (Medan: Perdana Publlising, 2016), h 1 .

Dari penjelasan di atas, sejarah berperan penting dalam *elaborasi* (penggarapan secara cermat), *eksplorasi* (penelaahan) dan *kolaborasi* (kerja sama) kehidupan manusia dalam bermasyarakat, juga berperan sebagai *'ibrah* dan tonggak perbuatan hari ini untuk peningkatan aktifitas kualitas amaliah ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Melalui tulisan sejarah, kita semua yang hidup di masa kini dapat mengambil pembelajaran dan menerima informasi tentang kelahiran, perkembangan, masa keemasan dan keruntuhan suatu suku, bangsa, kerajaan dan negara di masa lampau.

Atas inisiatif dari Tumenggung Muhamad Singer sebagai bupati Sumedang di kala itu yang menolak pengelolaan aset wakaf Pangeran Aria Soeria Atmadja sehingga beliau menyerahkan kembali kepada ahli warisnya, maka pada tahun 1950 berdirilah Yayasan Pangeran Aria Soera Atmadja (YAPASA), lima tahun kemudian yaitu pada tahun 1955 berganti kepengurusan dan berganti nama menjadi Yayasan Pangeran Sumedang (YPS). Pada tahun 2017 Yayasan Pangeran Sumedang berubah nama menjadi Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang (YNWPS) berperan juga mengelola dan merawat semua aset yang diwakafkan oleh Pangeran Soeria Atmadja.²

Dari pengamatan awal sekilas tentang pengelolaan dan perawatan benda-benda pusaka keraton Sumedang, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam sejauh mana sejarah

² Raden Luky Djohari Sumawilaga, "Rangakuman Dari Hasil Wawancara dengan Ketua YNWPS Bernama Lengkap Raden Luky Djohari Sumawilaga" (Sumedang, 29 Maret 2022).

perkembangan dan peranan Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang sekaligus akan dituangkan kedalam sebuah judul **“Peran Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang di Kabupaten Sumedang Tahun (1950-2022)”**.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini berfokus pada sejarah Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang yang sebelumnya bernama Yayasan Pangeran Aria Soeria Atmadja pertama kali berdiri pada tahun 1950. Selanjutnya yang menjadi pokok masalah pada penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana sejarah Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang bagaimana perkembangan dan peranan Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang yang berdiri pada tahun 2022, sebagaimana akan diidentifikasi dalam rumusan di bawah ini.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang di Kabupaten Sumedang pada tahun 1950 sampai dengan 2017?
2. Bagaimana peran Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang di Kabupaten Sumedang?

D. Tujuan Penelitian

Setiap gerak dan langkah yang disadari hendaknya mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Sejarah Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang dari tahun 1950-2017.
2. Untuk mendeskripsikan peran Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang di Kabupaten Sumedang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang intelektual guna menambah khazanah ilmiah di dalam bidang Sejarah Peradaban Islam, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Diharapkan dapat memberi ilmu yang bermanfaat bagi semua kalangan akademisi di masa akan datang.
3. Diharapkan dapat memberikan pemahaman sejarah sesuai dengan fakta sejarah terhadap mahasiswa yang sedang belajar Sejarah Peradaban Islam.

F. Landasan Teori

Sejarah perkembangan umat manusia selain berbicara tentang kisah masa lampau melainkan memiliki kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dari peristiwa-peristiwa tersebut sebagaimana Samsul Farid menjelaskan:

1. *Perkembangan* manusia terjadi apabila berturut-turut manusia bergerak dan berkembang dari satu bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Dalam hal ini ilmu sosiologi dan antropologi memiliki peran yang sangat besar dalam membantu sejarah untuk mengungkapkannya.
2. *Kesinambungan*, terjadi apabila suatu kelompok manusia baru melakukan adaptasi lembaga-lembaga lama. Contohnya adalah Belanda meniru raja-raja pribumi dalam menarik upeti raja taklukannya.
3. *Pengulangan*, maksudnya bukanlah suatu peristiwa yang pernah terjadi kemudian terjadi lagi di masa sekarang atau di masa yang akan datang, melainkan diartikan sebagai suatu keadaan atau gejala yang berulang. Misalnya, para mahasiswa yang menilai kekuasaan Sukarno tidak sesuai lagi dengan cita-cita bangsa sehingga mereka melakukan aksi-aksinya yang berakhir dengan kelengseran Sukarno. Begitu pula pada masa kekuasaan Suharto.³

Sejarah perkembangan Yayasan Nadzir Wakaf Pangeran Sumedang bermula dari penyerahan kembali pengelolaan aset

³ Samsul Farid, *Sejarah Indonesia*, h 11.

wakaf pangeran Sumedang kepada ahli warisnya pada tahun 1950, tertuang dalam ikrar wakaf Pangeran Aria Soeria Atmadja pada tanggal 22 september 1912 maka berdirilah Yayasan Pangeran Aria Soeria Atamaja atas insiatiaf bupati Tumenggung Muhammad Singer (1947-1949M) dengan Akte dd 28 Agustus 1950. No. 59, Mr. Rd. Soedja, Notaris Bandung.⁴

Pada tahun 1955 YAPASA berganti kepengurusan dan berganti nama menjadi Yayasan Pangeran Sumedang (YPS) dengan nomor akte no 98 21 april 1955, Mr. Tan Eng Kiam, Notaris Bandung berperan melanjutkan pengelolaan harta benda pusaka yang telah dirintis oleh YAPASA.⁵

Dari hasil observasi lapangan ternyata pada tahun 2017 Yayasan Pangeran Sumedang berganti nama menjadi Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang tertanggal 26 September 2017 berdasarkan Keputusan Kemenkumham RI, No. AHU-0014381.AH.01.04.Tahun 2017 dengan tujuan agar disesuaikan dengan fungsi dan peranannya sebagai pengelola semua wakaf yang telah diwakafkan oleh Pangeran Soeria Atmadja yang masih terjaga dan terawat.⁶

⁴ *Catatan Wakaf Pangeran Aria Soeria Atmadja (Bupati Sumedang Tahun 1883-1919)* (Sumedang: Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang, 2013).

⁵ *Ibid*

⁶ Slamet Riyanto, *Badan Wakaf Indonesia*, (Surat Tanda Bukti Pendaftaran Nazhir), (Jakarta), 03 November 2017.

G. Kajian Pustaka

Adapun literatur yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Buku *Sejarah Sumedang Dari Masa Ke Masa* (2008) karya Nina Herlina Lubis, dkk. Buku ini membahas tentang sejarah Sumedang dari masa kerajaan sampai pada masa bupati Dr. H. Don Murdono, S.H., M.Si. pada tahun 2003 sampai tahun 2008. Buku ini sangat detail karena membahas sejarah Sumedang dari berbagai aspek, seperti aspek politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Buku ini membantu penulis dalam membahas Bab I mengenai sejarah singkat kabupaten Sumedang dan juga dalam membahas Bab IV mengenai peranan Yayasan Pangeran Sumedang utamanya dalam bidang budaya, karena ada beberapa budaya yang dibahas dalam buku ini.⁷

2. Euis Siti Rohimah, (Skripsi) "Peranan Yayasan Pangeran Sumedang dalam Melestarikan Budaya Sunda di Sumedang (1950-2014)". Bandung, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran 2015. Skripsi ini membahas Peran Yayasan Pangeran Sumedang dalam melestarikan budaya sunda di Sumedang (tahun 1950-2014) dalam skripsi tersebut adalah pembahasan Yayasan mengelola tanah sawah dan tanah darat bersama dengan para petani dengan sistem bagi hasil. Bidang yang paling penting adalah budaya, dalam hal ini yayasan bertindak sebagai pengelola barang-barang wakaf peninggalan

⁷ Nina Herlina L, *Sejarah Sumedang Dari Masa Ke Masa*, Anjani Dyah (Sumedang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang, 2008)

bupati-bupati Sumedang yang memerintah sebelumnya, baik berupa barang budaya ataupun aset tidak bergerak seperti tanah dan bangunan. Memfokuskan dalam hal ini terhadap peran Yayasan Pangeran Sumedang dalam melestarikan budaya sunda di Sumedang dari tahun (1950-2014) banyak membahas hal yang berkaitan dengan Yayasan Pangeran Sumedang dari tahun (1950-2014). Dalam hal ini Yayasan Pangeran Sumedang sangat berkaitan dengan judul yang diambil penulis Peran Yayasan Nadzhir Wakaf Pangeran Sumedang di Kabupaten Sumedang (1950-2022). Yayasan Pangeran Sumedang ini yang mengelola wakaf sebelum Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang.⁸

3. Dede Suryamah "Etnografi Seni Pertunjukan Ritual di Kabupatean Sumedang(jurnal paraguana. Vol. 2 no 1 Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung).

4. Nanang Saptono, 2013 Jurnal Balai Arkelogi Bandung "perubahan kebudayaan pada masa para- Islam ke Islam di Sumedang " . vol. 2 nomer .2 (Bandung, Balai arakelaogi bandung).

5. Euis Theresnawatys. Jurnal pertajala vol 3 no1 maret 2011 " *Sejarah Kerajaan Sumedang larannng*" balai Pelestarian sejarahdan nilai tradiona bandung Bandung.

⁸ Euis Siti Rohimah, (Skipsi) "Peranan Yayasan Pangeran Sumedang dalam Melestarikan Budaya Sunda di Sumedang (1950-2014)". Bandung, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran 2015.

6. Octaviadi abrianto2018” Kekuasaan masa kolonial di nusantara dalam studi kasus kota Sumedang” Seminar nasional 2018 Jurnal Balai Arkeologi Jawa Barat.

7. Bayu Ningrat Sejarah Kabupaten I Bhumi Sumedang. 1550 -1950. Membahas Masa Sejarah kebuapatian pertama hingga 1950.

Hal yang membedakan antara skripsi dari unpad dan buku sejarah sumedang darimasa kemas dengan skripsi penulis perbedaannya tidak terlalu dominan dalam membahas Sejarah sumedang lebih banyak berfokus kepada perkembangan dan peran Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang.

Kemanfaatannya membantu dalam penyusunan dan sebagai rujukan untuk yang buku sejarah Sumedang dari masa kemas membantu dalam menyusun penulis Sedikit berkaitan dengan buku tersebut. Dan Skripsi yang dari unpad memberikan sedikit wawasan mengenai Yayasan Pangeran Sumedang. Ada juga jurnal yang dipakai dalam membantu menyusun bab berikutnya Dede Suryamah ”Etnografi Seni Pertunjukan Ritual di Kabupatean Sumedang(jurnal paruana. Vol. 2 no 1 Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung). Dana masih banyak lagi yang lainnya .⁹

⁹ Dede Suryamah ”Etnografi Seni Pertunjukan Ritual di Kabupatean Sumedang(jurnal paruana. Vol. 2 no 1 Fakultas Budaya dan Media ISBI Bandung).

H. Metode Sejarah

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sendiri adalah panduan dalam upaya melakukan penelitian terhadap sesuatu peristiwa yang terjadi dalam sejarah. Metode sejarah yang dapat menjadi panduan bagi penulisan- penulisan yang akan dilakukan. jika berbicara metode dalam sebuah penelitian sejarah. yakni heuristik (pencarian data), Kritik Sumber data sejarah interpretasi (penafsiran data), dan historiografi (penulisan data).¹⁰ menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain yang dikelola oleh Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang (*library research*) observasi lapangan (*field research*) dan metode sejarah.¹¹

1. Tahapan Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk berburu dan mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Misalnya dengan melacak sumber sejarah tersebut dengan meneliti berbagai dokumen, mengunjungi situs sejarah, mewawancarai para saksi sejarah.¹²

Heuristik, yang dapat diartikan sebagai penelusuran jejak daripada sumber-sumber, penelusuran sumber-sumber ini menjadi penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu, kita tidak bisa melihat secara langsung peristiwa

¹⁰ Aditia Muara Padiatra “*ilmu sejarah dan metode dan Praktek*” (Gresik: JSI Press, 2020) h.33

¹¹ Yaya Suryana dan Tedi Priatna, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Tsabita, 2008) h 15.

¹² Anwarnanusi “*pengantar ilmu sejarah*” (Cirebon: Syekh nurjati press, 2013 cetak 1,) h.137

tersebut tanpa adanya bantuan sumber-sumber guna merepresentasikan keadaan yang ada pada saat itu, heuristik ini merupakan tahapan awal dari sebuah penelitian sejarah dan juga merupakan dasaran bagi rekonstruksi sebuah peristiwa.¹³

Tahapan-tahapan pengumpulan sumber ada yang tertulis dan tidak tertulis dapat dijadikan sumber data penelitian. Pencarian sumber tertulis berupa buku-buku, majalah, arsip ataupun hal yang serupa lainnya, dan untuk memperkuat hasil pencarian sumber-sumber di atas, kemudian penulis melakukan wawancara kepada ketua Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang, kepala Perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun, sumber data berbentuk dokumen, naskah dan warga setempat sebagai saksi mata. Hal ini bisa dijadikan sebagai sumber primer. Adapun sumber sekunder penelitian yaitu berupa buku-buku dan tulisan-tulisan hasil penelitian atau pun catatan-catatan khusus yang berkaitan dengan Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang. Guna menemukan data yang sesuai dengan kebutuhan dan penelitian ini, maka pelaksanaan tahapan berikutnya dilengkapi dengan metode sejarah yaitu.¹⁴

a. Observasi

Usaha dalam dalam pengumpulan data observasi yaitu dengan langsung mendatangi lokasi yang akan diteliti yaitu Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang yang ada di kabupaten Sumedang.

¹³ *Ibid* h.34

¹⁴ A Ramdhan, "Prosedur Penelitian," *Jurnal Universitas Siliwangi*, 2019, 21–38.

b. Wawancara

Dalam wawancara penulis menggunakan metode sumber lisan dengan cara langsung mendatangi lokasi melakukan wawancara dengan ketua Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang, kepala perpustakaan Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahap terakhir dalam penulisan ini, foto dan keterangan lainnya yang didapat dari dokumen Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang sebagai bukti fisik penelitian kemudian disimpan di halaman lampiran-lampiran.

2. Tahapan Kritik (Verifikasi)

Setelah tahapan heuristik dijalankan, sebagai pada tahapan ini para sejarawan diharapkan mempunyai daya nalar kritis untuk dapat menilai sumber yang ada, apakah sekiranya relevan atau tidak dengan penelitian yang sedang dijalankan untuk kemudian dijadikan bahan sebagai bagian dari penulisan karya yang ditulis. Bentuk kritik ini pun berbagai macam, namun yang pastinya nalar atau logika menjadi dasar penting bagi pemilahan sumber-sumber yang telah ditemukan sebelumnya melalui tahapan heuristik.¹⁵ Kritik merupakan kemampuan menilai sumber-sumber sejarah yang telah dicari (ditemukan). Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik Ekstern, kritik ekstern di dalam penelitian ilmu sejarah umumnya menyangkut keaslian atau keautentikan bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Bentuk penelitian yang dapat

¹⁵ Opcit. h.34

dilakukan sejarawan. Misalnya tentang waktu pembuatan dokumen itu (hari dan tanggal) atau penelitian tentang bahan (materi) pembuatan dokumen itu sendiri. Sejarawan dapat juga melakukan kritik ekstern dengan menyelidiki tinta untuk penulisan dokumen guna menemukan usia dokumen. Sejarawan dapat pula melakukan kritik ekstern dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis hurufnya melakukan kritik ekstern dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai, atau jenis hurufnya.

Kritik Intern, kritik Intern merupakan penilaian keakuratan atau keautentikan terhadap materi sumber sejarah itu sendiri. Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen, sejarawan harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan di dalam dokumen itu sendiri secara menyeluruh. Unsur dalam dokumen dianggap relevan apabila unsur tersebut paling dekat dengan apa yang telah terjadi, sejauh dapat diketahui berdasarkan suatu penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.¹⁶

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dari berbagai fakta yang ada kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya

¹⁶ *Ibid* h137

berdasarkan fakta yang ada, untuk menghindari suatu penafsiran yang semena-mena akibat pemikiran yang sempit. Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif saja belum cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan.¹⁷

Setelah heuristik dan kemudian kritik, maka kita kemudian menuju pada anak tangga ketiga dalam metode keilmuan sejarah yaitu interpretasi, apa yang dimaksud dengan interpretasi dalam hal ini pembayangan ataupun pengilustrasian kejadian yang ada di masa lalu tersebut. Sejarawan, dalam hal ini dituntut untuk dapat mengintrepreasikan atau membayangkan peristiwa tersebut sesuai dengan bahan-bahan sumber yang didapatkan dan telah melewati uji kritik, imajinasi kemudian merupakan hal yang penting dalam tahapan ini. Setelah interpretasi telah dilakukan, maka kita kemudian beranjak pada anak tangga terakhir dalam metode ini yaitu historiografi.¹⁸

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu

¹⁷ *Ibid* h138

¹⁸ *Ibid* 35

perlu dipertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat mengerti pokok-pokok pemikiran yang diajukan.¹⁹

historiografi adalah sebuah hasil penulisan sejarah. Dalam hal ini penulisan sejarah merupakan puncak dari segala-galanya karena apa yang dituliskan adalah sejarah. Historiografi sendiri dapat berbeda-beda di setiap tempat karena historiografi mengekspresikan budaya dan keprihatinan sosial masyarakat atau kelompok masyarakat yang menghasilkannya. Melalui kerja historiografi tersebut diharapkan peristiwa yang ada dapat terekam dengan baik dan dapat abadi serta dibaca oleh generasi-generasi yang akan datang. Demikian kiranya keempat tahapan dari metode keilmuan sejarah guna merekam jejak dimasa lalu, sebenarnya ada satu tahapan lagi yang sebenarnya muncul apabila kita melakukan penelitian yakni penentuan tema, namun dikarenakan hal ini amat umum atau general dalam sebuah penelitian dan tidak hanya dimiliki oleh sejarah saja, maka penulis dalam hal ini memabarkan hanya keempat tahapan ini sebagai sebuah tahapan yang menjadi ciri khas sejarah sebagai sebuah rumpun ilmu.²⁰

I. Sistematika Penulisan

Guna memahami lebih jelas tentang penelitian ini akan dikelompokkan kedalam sub-sub dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

¹⁹ Ibid h.138

²⁰ Ibid h.36

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori memberikan penjelasan mengenai Sekilas sejarah sumedang meliputi sejarah Sumedang sebelum Islam , Sejarah Sumedang Masa Islam Masa penjajahan dan sesudah kemerdekaan Sumedang.

Bab III Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang dengan beberapa pokok pembahasan yakni sejarah berdirinya Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang, identifikasi dan sistem pengelolaan aset Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang dan, nilai yang terkandung dalam ikrar wakaf pangeran Aria Soeria Atmadja bagi spirit kesumedangan

Bab IV Peran Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang (1950-2022) membahas tentang perkembangan dan peran Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang di kabupaten Sumedang 1950-2022 peranan YNWPS dalam pembangunan sosial dan budaya di Kabupaten Sumedang.

Bab V Sebagai Penutup mencakup kesimpulan penelitian, Implikasi dan saran mengenai Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang pada tahun 1950-2022 di kabupaten Sumedang.